

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan kognitif yang memungkinkan individu untuk menghasilkan ide-ide baru, orisinal, dan bernilai guna dalam menyelesaikan masalah yang tidak terstruktur (Torrance, 1966). Secara teoritis, berpikir kreatif didefinisikan sebagai proses *divergent thinking* yang melibatkan eksplorasi berbagai kemungkinan solusi, berbeda dari *convergent thinking* yang hanya berfokus pada satu jawaban yang benar (Guilford, 1967). Dalam kerangka Taksonomi Bloom yang direvisi, berpikir kreatif menempati posisi puncak kognitif, yakni pada dimensi mencipta (C6), yang melibatkan transformasi dan inovasi pengetahuan menjadi sesuatu yang belum ada sebelumnya (Anderson & Krahwohl, 2001). Torrance (1966) memperdalam konsep ini melalui *Torrance Tests of Creative Thinking* (TTCT), yang mengukur empat komponen utama yaitu *fluency* (kelancaran), *flexibility* (kelenturan), *elaboration* (kerincian), dan *originality* (keaslian). Kemampuan ini tidak sekedar mengurai atau menilai informasi, melainkan membentuk keseluruhan baru, mendesain prosedur, dan memformulasikan solusi inovatif yang bermakna bagi kehidupan nyata.

Abad ke-21 ditandai oleh konvergensi dua kekuatan utama, yaitu Revolusi Industri 4.0 dan era globalisasi, yang menciptakan lingkungan kompleks, tidak pasti dan ambigu (Rifa dkk., 2021). Dalam kondisi ini, institusi pendidikan saat ini dibebankan tugas untuk melampaui transmisi pengetahuan faktual menuju pengembangan kompetensi yang memfasilitasi adaptasi dan inovasi (Wijaya dkk., 2024). Setiap individu membutuhkan kompetensi untuk beradaptasi dan

berkontribusi terhadap perubahan pada abad ke-21, khususnya dalam kerangka 4C yaitu *critical thinking*, *creativity (creative thinking)*, *collaboration*, serta *communication* (Yusuf & Aini, 2023). Di antara keempat pilar 4C ini kemampuan berpikir kreatif menjadi komponen yang paling erat kaitannya dengan daya saing bangsa, karena kreativitas adalah motor penggerak inovasi dan solusi atas persoalan yang belum pernah ada sebelumnya (Skills & Kunci, 2018). Di dalam konteks Pendidikan, era 4.0 menentukan adanya inovasi yang kreatif dan adaptif dari para guru untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan zaman (Musrizal & Azhar, 2024).

Keempat pilar 4C secara kolektif diakui sebagai prasyarat bagi keberhasilan individual dan kolektif, menempatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) sebagai fondasi utama kurikulum (Dewi dkk., 2023). *Higher Order Thinking Skills* merupakan proses berpikir siswa yang mencakup kegiatan mental yang ditujukan pada penyelidikan kreatif dengan tujuan perolehan pengetahuan, termasuk tingkat berpikir analitis, sintetik, dan evaluatif (Rohmatulloh dkk., 2021). Menurut Taksonomi Bloom, terdapat tiga dimensi yang merupakan bagian dari HOTS yaitu, menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) (Laily dkk., 2015). Di antara ketiga domain tersebut, mencipta memegang posisi puncak dan merupakan manifestasi langsung dari kemampuan berpikir kreatif (*Creative thinking*) (Septyanti dkk., 2024). Jika berpikir kritis (C4 dan C5) berfungsi sebagai alat untuk menganalisis dan mengkritisi informasi secara logis, maka berpikir kreatif (C6) berfungsi sebagai motor penggerak solusi yang inovatif dan orisinal (Pratiwi dkk., 2024).

Dalam Kurikulum Merdeka yang ditetapkan melalui Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024, penguatan HOTS dan kreativitas siswa menjadi salah satu capaian

pembelajaran utama yang harus difasilitasi dalam proses belajar mengajar, sebagai respons terhadap tuntutan bahwa lulusan harus mampu menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata dan menghasilkan gagasan yang orisinal dan bernilai guna. Keterkaitan kurikulum terhadap HOTS dan kreavititas begitu kuat, namun data empiris internasional menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan. Hasil PISA 2022 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-68 dari 81 negara peserta dalam literasi matematika (*mathematical literacy*), dengan skor rata-rata 366 jauh di bawah rata-rata negara OECD sebesar 472 (OECD, 2023). PISA 2022 memasukkan *creative thinking* sebagai domain penilaian tersendiri (OECD, 2023), dimana Indonesia menempati posisi bawah pada komponen *creative problem solving*. Lebih lanjut, data TIMSS 2019 mengungkapkan bahwa siswa Indonesia dominan hanya mampu menjawab soal pada *level low* dan *intermediate*, sementara capaian pada *level high* dan *advanced* yang mensyaratkan penalaran kompleks dan pemecahan masalah tingkat tinggi masih sangat rendah (Mullis dkk., 2020).

Dalam konteks matematika khususnya, penelitian oleh Silver (1997) menunjukkan bahwa siswa yang berpikir kreatif sukses dalam matematika karena mampu menghasilkan strategi alternatif, bukan hanya mengandalkan algoritma standar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk di dalamnya berpikir kreatif, belum berkembang secara optimal pada peserta didik Indonesia (Gultom dkk., 2024).

Kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan realitas pembelajaran di kelas terjadi karena beberapa faktor yang saling berkaitan. Berbagai studi mengemukakan bahwa pengetahuan dan kepercayaan diri guru mengenai konsep HOTS, serta kemampuan mereka untuk meningkatkan HOTS siswa, masih berada pada level yang kurang

optimal (Djaohar dkk., 2022). Hal ini mengakibatkan dominasi pengajaran yang berfokus pada *Low Order Thinking Skills* (LOTS), yakni *recall* (mengingat) dan *comprehension* (memahami), yang pada gilirannya menghambat perkembangan keterampilan berpikir divergen siswa, sehingga penilaian HOTS di sekolah masih terbatas pada level C1-C3 (Syahputra & Novianty, 2023).

Tantangan serupa terjadi dalam pembelajaran matematika, khususnya materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) di kelas VIII SMP, dimana pembelajaran masih dominan berbasis hafalan prosedur (eliminasi, substitusi), sehingga siswa kesulitan mengembangkan *divergent thinking* (Desi Riski dkk., 2023). Materi SPLDV memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi tantangan C6, misalnya dengan meminta siswa menciptakan skenario kehidupan nyata yang dapat dimodelkan oleh sistem persamaan linear, merancang skema penyelesaian yang paling optimal, atau menemukan beragam solusi yang memenuhi kondisi tertentu (Firdaus dkk., 2018).

Soal HOTS level mencipta dalam matematika adalah jenis soal yang bersifat terbuka (*open-ended*) atau secara fundamental menuntut perumusan masalah (*problem posing*) (Firdaus dkk., 2018). Soal-soal HOTS level mencipta secara esensial meminta siswa untuk melampaui penemuan jawaban tunggal. Namun sebaliknya, soal-soal ini menuntut siswa untuk menciptakan model, mendesain prosedur, atau memformulasikan solusi orisinal dari informasi yang tersedia. Penyelesaian soal C6 tidak mungkin dilakukan hanya dengan mengingat rumus, melainkan menuntut integrasi pemahaman mendalam, analisis situasi, dan penerapan keterampilan berpikir kreatif. Penelitian ini menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa ditinjau dari empat indikator utama yang telah diterima secara luas

dalam literatur psikologi kognitif dan pendidikan, yaitu *fluency*, *flexibility*, *elaboration* dan *originality* (Torrance, 1966).

Keempat indikator berpikir kreatif saling terkait dan esensial dalam konteks pendidikan matematika, *fluency* memungkinkan siswa menghasilkan banyak ide alternatif untuk memodelkan masalah dunia nyata menggunakan SPLDV, *flexibility* mendorong siswa beralih antara metode aljabar, grafis, atau analogi kreatif, *elaboration* memerlukan pengembangan ide menjadi solusi yang lengkap dan aplikatif, serta *originality* menuntut ide yang tidak konvensional dan inovatif (Firdaus dkk., 2018). Analisis terhadap keempat indikator ini secara sinergis menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengukur kualitas pemikiran divergen siswa.

Penelitian memiliki fokus implementasi soal HOTS level mencipta pada materi SPLDV, yang merupakan materi esensial dalam kurikulum matematika kelas VIII. SPLDV tidak hanya berfungsi sebagai jembatan menuju konsep aljabar yang lebih tinggi (seperti sistem persamaan non-linear), tetapi juga memiliki signifikansi praktis yang tinggi dalam pemodelan fenomena kehidupan nyata. Materi SPLDV, meskipun seringkali diajarkan secara rutin (melalui metode eliminasi atau substitusi standar), memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi tantangan C6. Contoh soal C6 pada materi SPLDV dapat berupa meminta siswa untuk menciptakan (merumuskan) skenario kehidupan nyata yang dapat dimodelkan oleh dua atau lebih persamaan linear, kemudian mendesain skema penyelesaian yang paling optimal, atau menemukan beragam solusi bilangan bulat yang memenuhi suatu ketidaksetaraan linear yang tersirat dari persamaan. Pemilihan materi SPLDV sebagai konteks penelitian memberikan batasan yang jelas, memastikan bahwa analisis kemampuan

berpikir kreatif dilakukan pada domain kognitif yang terdefinisi dengan baik. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi secara akurat bagaimana pengetahuan *procedural* dan *conceptual* siswa tentang SPLDV berinteraksi dengan kemampuan *metacognitive* mereka (yaitu kemampuan berpikir kreatif) saat dihadapkan pada tugas yang menuntut sintesis dan penciptaan.

Terlepas dari penekanan Kurikulum Merdeka yang kuat terhadap HOTS dan kreativitas, data empiris menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara tuntutan ideal dan realitas implementasi di lapangan (Gultom dkk., 2024). Penelitian terdahulu, seperti Andiyana dkk., (2018), Sopiah dkk., (2020), Nurmai dkk., (2023), serta Pratiwi & Nugrahena, (2024) telah mengkaji kemampuan berpikir kreatif matematis menggunakan indikator *fluency*, *flexibility*, *elaboration*, dan *originality*. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada pengukuran tingkat kemampuan atau kategori kreativitas berpikir kreatif siswa, sehingga belum memberikan gambaran secara rinci mengenai pencapaian setiap sub-indikator dari masing-masing indikator berpikir kreatif melalui analisis proses berpikir siswa. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian deskriptif kualitatif yang mampu mengungkap profil kemampuan berpikir kreatif hingga pada tingkat sub-indikator sehingga hambatan berpikir kreatif siswa dapat diidentifikasi secara lebih mendalam.

Kesenjangan terkait kurangnya gambaran yang rinci mengenai pencapaian indikator hingga sub-indikator juga teramati pada sekolah tempat penelitian ini dilakukan. Berdasarkan studi pendahuluan pada kelas VIII di sekolah, instrumen asesmen matematika masih belum mengarah pada pengukuran kemampuan berpikir kreatif dan level mencipta. Sebagian besar soal yang disusun masih berorientasi pada penerapan rumus dan prosedur baku secara langsung, sehingga belum memberikan

ruang bagi siswa untuk merumuskan masalah (*problem posing*), menciptakan model dari situasi baru, atau menemukan beragam solusi alternatif. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya peluang siswa untuk mengembangkan dan menunjukkan kemampuan *fluency*, *flexibility*, *elaboration*, dan *originality* mereka dalam menyelesaikan masalah matematika, khususnya pada materi SPLDV. Dengan memahami secara rinci profil *fluency*, *flexibility*, *elaboration*, dan *originality* siswa kelas VIII saat menyelesaikan soal C6 SPLDV, peneliti dapat memberikan gambaran secara rinci terkait profil kemampuan berpikir kreatif sehingga dapat mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif pada setiap indikator.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan *fluency* siswa kelas VIII dalam menyelesaikan soal HOTS level mencipta pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel?
2. Bagaimanakah kemampuan *flexibility* siswa kelas VIII dalam menyelesaikan soal HOTS level mencipta pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel?
3. Bagaimanakah kemampuan *elaboration* siswa kelas VIII dalam menyelesaikan soal HOTS level mencipta pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel?
4. Bagaimanakah kemampuan *originality* siswa kelas VIII dalam menyelesaikan soal HOTS level mencipta pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan secara rinci kemampuan *fluency* siswa kelas VIII dalam menyelesaikan soal HOTS level mencipta pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.
2. Mendeskripsikan secara rinci kemampuan *flexibility* siswa kelas VIII dalam menyelesaikan soal HOTS level mencipta pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.
3. Mendeskripsikan secara rinci kemampuan *elaboration* siswa kelas VIII dalam menyelesaikan soal HOTS level mencipta pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.
4. Mendeskripsikan secara rinci kemampuan *originality* siswa kelas VIII dalam menyelesaikan soal HOTS level mencipta pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik dari segi teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis di dalam bidang pendidikan matematika, khususnya mengenai manifestasi dan interaksi antara indikator berpikir kreatif (*fluency*, *flexibility*, *elaboration*, dan *originality*) dalam konteks pemecahan soal HOTS level mencipta pada materi SPLDV. Temuan penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kerangka teori berpikir kreatif matematis yang selama ini masih

terbatas pada deskripsi umum tanpa diferensiasi berdasarkan kemampuan kognitif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat bagi guru matematika karena dapat memberikan informasi diagnostik yang valid mengenai hambatan dan potensi berpikir kreatif siswa kelas VIII, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan metode pengajaran dan asesmen yang lebih berorientasi pada HOTS.

b. Bagi Siswa

Bagi siswa penelitian ini bermanfaat karena dapat menumbuhkan kesadaran diri terhadap pentingnya berpikir *divergen* (kreatif) dalam pemecahan masalah matematika, sekaligus memberi pemahaman bahwa kemampuan berpikir kreatif dapat dikembangkan terlepas dari kemampuan kognitif.

c. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain bisa mendapatkan data empiris kualitatif yang dapat dijadikan landasan dan perbandingan untuk penelitian yang lebih lanjut, terutama yang berfokus pada intervensi dan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL	NAMA PENELITI	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Pada Materi Bangun Ruang	Muhamad Arfan Andiyana dkk., (2018)	Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun siswa cukup fleksibel, mereka sangat lemah dalam <i>originality</i> , terutama karena kurangnya penguasaan konsep geometri ruang spesifik, sehingga diperlukan penguatan keterampilan kreatif dan konsep dasar.	Keduanya menganalisis indikator berpikir kreatif matematis yang sama pada siswa kelas VIII SMP. Menekankan perlunya intervensi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir <i>divergen</i> yang relevan dengan penyelesaian soal HOTS level mencipta.	Terdapat perbedaan yang signifikan dalam materi dan konteks kedua penelitian tersebut. Penelitian tersebut mengidentifikasi penyebab masalah seperti defisiensi konseptual geometri. Penelitian saya berfokus pada materi SPLDV soal HOTS level mencipta.
2	Profil Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Menyelesaikan Soal HOTS Ditinjau dari Kemampuan Koneksi Matematis Sedang	Septiani dkk., (2021)	Siswa dengan kemampuan koneksi matematis sedang berada pada kategori Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif 3 (TKBK 3) atau tingkat kreatif saat menyelesaikan soal HOTS.	Penelitian Septian dkk. (2021) dan penelitian saya sama sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus pada analisis mendalam proses berpikir siswa melalui tes dan wawancara juga menjadi kesamaan.	Penelitian Septiani dkk. dilakukan pada siswa SMK, sedangkan penelitian saya menargetkan siswa kelas VIII SMP dan level HOTS yang digunakan berbeda.
3	Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal HOTS pada Materi Statistika	Isra Nurmai dkk., (2023)	Penelitian ini menemukan bahwa semakin tinggi level kognitif soal yang diberikan, semakin rendah pula kemampuan berpikir kreatif siswa, dengan rata-rata terendah terdapat pada soal level mencipta.	Kedua penelitian tersebut sama-sama berfokus pada berpikir kreatif dalam konteks matematika. Metode penelitian yang digunakan juga sama-sama kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan profil kemampuan, bukan sekedar skor kuantitatif. Sasaran subjek dan	Penelitian saya memiliki fokus kognitif yang lebih tajam dan eksklusif pada level tertinggi (C6) untuk menguji <i>divergent thinking</i> secara maksimal. Materi konten yang diteliti sangat berbeda. Penelitian oleh Isra dkk. memuat materi statistika terkait interpretasi data, sedangkan

				jenjang pendidikan sama di tingkat SMP.	penelitian saya SPLDV terkait pemodelan aljabar.
4	Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Berkemampuan Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS	Lola Amalia Pratiwi dan Liknis Nugrahena (2024)	Hasilnya menunjukkan bahwa subjek tunggal dengan kemampuan matematika superior mampu menyelesaikan soal dengan sangat baik dan mencapai tingkat kreatif sekali. Subjek tersebut berhasil memenuhi keempat indikator berpikir kreatif dengan memberikan penyelesaian yang detail, benar, dan bahkan menghasilkan empat alternatif jawaban yang terperinci.	Kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan domain konten yang sama yaitu aljabar materi SPLDV untuk mengukur kreativitas, yang menunjukkan materi ini valid untuk tujuan tersebut. Fokus variabel menggunakan kerangka teoritis dan indikator kreatif yang sama. Metode penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan profil atau proses berpikir bukan hanya skor.	Penelitian terdahulu hanya menguji subjek yang sudah superior, sedangkan penelitian saya menguji populasi kelas untuk mendapatkan Gambaran <i>diagnostic</i> yang lebih representatif dari kemampuan rata-rata siswa. Penelitian saya memiliki tujuan diagnostik yang lebih luas, mencari tahu mengapa kreativitas siswa secara umum lebih rendah.
5	<i>Scaffolding</i> Sesuai Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal HOTS	Firnanda Muharrima dan Janet Trineke Manoy (2021)	<i>Scaffolding</i> yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa efektif meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi kesebangunan dan kekongruenan. Temuan ini menekankan pentingnya diferensiasi pembelajaran berbasis gaya belajar untuk mengoptimalkan berpikir kreatif siswa SMP.	Penelitian Firnanda dkk (2021) dan penelitian saya sama-sama memiliki fokus pada kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP/MTs dalam menyelesaikan soal HOTS, dengan penekanan pada peningkatan melalui pendekatan spesifik.	Penelitian Firnanda dkk bersifat eksperimental dengan <i>scaffolding</i> berdasarkan gaya belajar menggunakan media diferensias pada materi kesebangunan dan kekongruenan HOTS. Sebaliknya, penelitian saya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif tanpa intervensi, fokus pada profil <i>fluency</i> , <i>flexibility</i> , <i>elaboration</i> dan <i>originality</i> melalui <i>purposive sampling</i> siswa MTsN 9 Kediri pada materi SPLDV serta HOTS level mencipta.
6	Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa dalam Menyelesaikan	Arif_2103020037	<i>Self Regulated Learning</i> (SRL) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa, khususnya dalam mengatasi kesulitan soal cerita HOTS level C4	Penelitian ini sama-sama mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi SPLDV. Keduanya menggunakan	Penelitian oleh Arif dilatarbelakangi oleh kesulitan siswa pada level C4 dan C5 serta menekankan pengaruh SRL terhadap kemampuan kreatif melalui pembelajaran mandiri.

	Soal Cerita Berorientasi HOTS pada Materi SPLDV ditinjau dari <i>Self-Regulated Learning</i>		dan C5. Temuan ini menekankan pentingnya SRL untuk mengurangi rendahnya motivasi belajar dan berpikir kreatif pada siswa vokasi.	pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis profil kemampuan.	Sebaliknya, penelitian saya bersifat deskriptif kualitatif tanpa tinjauan SRL, menggunakan <i>purposive sampling</i> di MtsN 9 Kediri Pada HOTS Level mencipta.
7	Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Memecahkan Masalah HOTS dalam Setting Model Kooperatif Jigsaw	Adelia dan Yus (2021)	Model pembelajaran kooperatif jigsaw efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa saat memecahkan masalah HOTS. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan jigsaw melatih siswa mengutarakan ide kreatif dan mengolah data, serta soal HOTS sangat berguna untuk mengukur tingkat kreativitas secara deskriptif kualitatif.	Kedua penelitian ini sama sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis kemampuan berpikir kreatif pada soal HOTS matematika. Keduanya juga memiliki fokus pada kemampuan siswa di tingkat menengah dengan penekanan pada indikator seperti <i>fluency</i> , <i>flexibility</i> , <i>elaboration</i> dan <i>originality</i> melalui tes dan analisis mendalam.	Penelitian Arif menargetkan siswa SMP/Mts secara umum dengan soal cerita berorientasi HOTS pada materi SPLDV, menghasilkan variasi kemampuan berpikir kreatif yang dianalisis secara kualitatif tanpa sampling spesifik. Sebaliknya, penelitian saya menerapkan <i>purposive sampling</i> pada siswa MTsN 9 Kediri, menggunakan HOTS level mencipta pada SPLDV.
8	Pengembangan Butir Soal Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Sistem Sistem Persamaan Linear Dua Variabel SMAN 1 Sukamakmur	Fauzan Zulfitrh (2024)	Penelitian ini memiliki fokus pada pengembangan instrumen berupa butir soal yang mampu mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi SPLDV, yang merupakan materi pokok yang sering dikaji dalam konteks berpikir matematis.	Persamaan utamanya terletak pada validasi instrumen untuk aspek <i>fluency</i> , <i>flexibility</i> , <i>originality</i> , dan <i>elaboration</i> serta urgensi pengembangan kemampuan kreatif siswa.	Perbedaan utama terletak pada tingkat pendidikan yang akan dilakukan penelitian, metodologi yang digunakan.
9	Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Soal Tipe HOTS dengan Model Pembelajaran	Desi Riski dkk., (2023)	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada kemampuan berpikir kreatif siswa. Secara akademis, temuan ini memberikan landasan empiris bahwa kombinasi antara model <i>Discovery Learning</i> dan soal tipe	Kedua penelitian tersebut sama-sama menekankan peran soal HOTS.	Penelitian Desi dkk menggunakan desain eksperimental kuasi dengan <i>one group pretest posttest</i> pada siswa kelas XI SMAN 3 Bireuen, mengintegrasikan model <i>discovery learning</i> , sedangkan penelitian saya bersifat deskriptif

	<i>Discovery Learning</i>		HOTS merupakan strategi intervensi yang efektif untuk memfasilitasi pengembangan aspek-aspek berpikir kreatif dalam pembelajaran matematika.		kualitatif tanpa intervensi, dengan menargetkan siswa MTsN 9 Kediri kelas VIII melalui <i>purposive sampling</i> . Materi penelitian tersebut berfokus pada integrasi HOTS umum dengan <i>discovery learning</i> untuk SMA, berbeda dengan SPLDV dan HOTS level mencipta.
10	Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas VIII pada Materi Sistem Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)	Sopiah dkk., (2020)	Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya variasi kemampuan di antara subjek dengan tingkat kemampuan matematika yang berbeda. Temuan ini secara tegas mengindikasikan adanya <i>research gap</i> dalam aspek keaslian berpikir kreatif matematis pada materi SPLDV.	Kedua penelitian sama-sama menganalisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VIII MTS pada materi SPLDV menggunakan indikator <i>fluency, flexibility, elaboration</i> dan <i>originality</i> . Pendekatan deskriptif dengan subjek berdasarkan tingkat kemampuan matematis melalui tes uraian juga menjadi kesamaan metodologis.	Perbedaan terletak pada subjek dan konteks penelitian, dimana penelitian terdahulu ini pada siswa dengan sampling berdasarkan tingkat kemampuan matematika rendah, sedang dan tinggi menghasilkan Gambaran komprehensif variasi kemampuan dan penekanan <i>elaboration</i> , sementara penelitian saya direncanakan di MTsN 9 Kediri.
11	Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal HOTS Materi SPLDV SMP Kelas 8	Wakhid Saputro Rohmatulloh (2021)	Penelitian ini mengenai tantangan kognitif yang dihadapi siswa dalam mengaplikasikan kemampuan analisis dan evaluasi pada soal-soal SPLDV yang kompleks, sehingga memperkuat urgensi penelitian lanjutan yang mengkaji intervensi atau variabel lain yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pemecahan masalah matematis.	Persamaan dalam konteks materi matematika SPLDV serta fokus pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) untuk siswa sekolah menengah pertama, dimana keduanya menganalisis tentang tantangan kognitif siswa saat menyelesaikan soal kompleks melalui pendekatan deskriptif yang mendalam.	Perbedaannya terletak pada dimensi utama yang dikaji yaitu berpikir kritis dengan berpikir kreatif serta indikator spesifik, dimana penelitian saya lebih menekankan kreativitas sementara penelitian terdahulu ini berfokus pada kritis tanpa penekanan pada <i>elaboration</i> . Selain itu juga Lokasi subjek berbeda dengan rencana saya.
12	Analisis Soal HOTS Yang Termuat Dalam Buku Teks	Aisyah dkk (2020)	Kajian yang dilakukan oleh Aisyah dkk (2020) berfokus pada pemetaan karakteristik soal-soal tersebut, dan menemukan bahwa soal-soal yang	Kesamaan pada tingkat jenjang pendidikan SMP dan berfokus terhadap analisis soal HOTS menegaskan bahwa tantangan	Meskipun terdapat perbedaan fokus materi, dimana Aisyah dkk meneliti Bab Pola Bilangan, sementara penelitian saat ini

	Matematika SMP Kelas 8 Bab Pola Bilangan		dikaji telah memuat persentase yang signifikan pada domain kognitif tingkat tinggi, yaitu C4.2 (83,3%), C5.2 (66,6%), dan C6.2 (83,3%).	dan urgensi pengembangan instrumen yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan isu sentral dalam kurikulum matematika.	berfokus pada Sistem Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV).
13	Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Berbasis <i>Higher Order Thinking Skills</i> (HOTS) pada Materi Sistem Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Kelas VIII di Mts Ma'arif Ambulu Berdasarkan Hasil Belajar	Siti Nur Khofifah (2023)	Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tingkat kemampuan berpikir kritis matematis siswa ketika dihadapkan pada soal HOTS, dengan membandingkan subjek berdasarkan kategori hasil belajar.	Memiliki persamaan signifikan dalam pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa saat menyelesaikan soal HOTS pada materi SPLDV. Keduanya berfokus pada variabel terikat kemampuan HOTS, materi SPLDV, serta instrumen soal HOTS level mencipta.	Perbedaan utama terletak pada fokus kemampuan dimana penelitian terdahulu meneliti kemampuan berpikir kritis matematis sedangkan penelitian saya meneliti terkait berpikir kreatif.
14	Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas VIII SMP Melalui Pendekatan <i>Open-Ended</i> pada Materi Sistem Sistem Persamaan Linear Dua Variabel	Rika Aulia Putri Harahap dan Eka Khairani Hasibuan (2022)	Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Labura hanya mampu mencapai level berpikir kritis dua (TBK 2), yang mengindikasikan bahwa mayoritas siswa hanya dapat menguasai dua hingga tiga total indikator berpikir kritis.	Sama-sama menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas VIII pada materi SPLDV menggunakan instrumen <i>open ended</i> . Fokus pada profil kemampuan melalui analisis mendalam juga menjadi kesamaan, dengan HOTS sebagai stimulan empiris untuk mendeskripsikan kesulitan siswa.	Penelitian terdahulu ini menargetkan siswa SMPN 2 Labura dengan pendekatan <i>open ended</i> sebagai intervensi pembelajaran, sedangkan penelitian saya bersifat diagnostik pada siswa MTsN 9 Kediri untuk kemampuan berpikir kreatif dengan HOTS Level mencipta. Perbedaan utama juga ada pada jenis kemampuan.

15	Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i>	Nur Fauziah Siregar dkk., (2025)	Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa umumnya berada pada kategori sangat baik untuk indikator kelancaran (<i>fluency</i>) dan keluwesan (<i>flexibility</i>), namun hanya berada pada kategori cukup baik untuk indikator orisinalitas (<i>originality</i>) dan masih memerlukan peningkatan yang signifikan untuk indikator keterperincian (<i>elaboration</i>).	Sama-sama mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII pada materi matematika dengan fokus indikator <i>fluency</i> , <i>flexibility</i> , <i>elaboration</i> , dan <i>originality</i> . Sama-sama menjadikan soal HOTS sebagai stimulan utama untuk mengungkapkan profil kemampuan siswa.	Peneliti terdahulu menjadikan kuantitatif deskriptif sebagai metode penelitian, Sebaliknya sedangkan saya menggunakan metode kualitatif deskriptif pada siswa MTsN 9 Kediri dengan soal SPLDV HOTS Level mencipta.
16	Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa SMA Negeri 1 Ciruas Kota Serang pada Materi Geometri	Fita Nofiana Arda dan Heni Pujiastuti (2020)	Hasil studi ini menunjukkan adanya korelasi positif, dimana siswa dengan kemampuan awal tinggi cenderung mencapai TKBK 4 (Sangat kreatif), sementara siswa dengan kemampuan awal sedang mayoritas berada pada TKBK 3 (kreatif) dan TKBK 2 (cukup kreatif).	Sama-sama menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memetakan Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif siswa matematika berdasarkan indikator <i>fluency</i> , <i>flexibility</i> , <i>originality</i> , <i>elaboration</i> .	Penelitian Arda & Pujiastuti menargetkan siswa kelas XI SMAN 1 Ciruas pada materi geometri. Sebaliknya, penelitian saya berfokus pada siswa MTsN 9 Kediri kelas VIII pada materi SPLDV dan soal HOTS Level mencipta.
17	Pengaruh Kemampuan Belajar Tingkat Tinggi (HOTS) Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Di Kelas XII SMK Negeri 1 Boronadu	Limasso Gultom dkk., (2023)	Hasil utama penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan baik dari kemampuan menganalisis (C4) maupun kemampuan mengevaluasi (C5) terhadap hasil belajar, dengan total kontribusi varians sebesar 27,3% di dalam model regresi.	Penelitian ini sama sama memiliki fokus pada materi SPLDV dan kemampuan berpikir tingkat tinggi HOTS siswa.	Perbedaan utama meliputi metode penelitian yang digunakan, level kognitif yang digunakan juga berbeda, serta variabel dependen dari Gultom dkk adalah hasil belajar, sedangkan saya menggunakan profil kreatif.
18	Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal <i>Higher Order</i>	Kristi Ayu Jelita dkk., (2023)	Hasil utama studi ini menunjukkan bahwa siswa dengan nilai sedang dan rendah secara spesifik mengalami kesulitan dalam	Penelitian ini sama sama menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis proses kognitif	Jelita dkk berfokus pada kesulitan HOTS analitis sedangkan saya pada profil kreatif, dan level bloom yang digunakan Jelita dkk

	<i>Thinking Skills</i> (HOTS) Materi Sistem Sistem Persamaan Linear Dua Variabel		mengorganisasi dan mengatribusi informasi ,serta kesulitan dalam mengkritik dan membuat Kesimpulan.	siswa SMP/MTs dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi SPLDV, dengan fokus pada kesulitan atau profil kemampuan tingkat tinggi.	level C4-C5 sedangkan saya pada level mencipta.
19	Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif dan Proses Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP pada Pembelajaran Biologi	Hilman M. Firdaus dkk., (2018)	Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara siswa laki-laki dan Perempuan, serta menunjukkan bahwa kemampuan orisinalitas adalah aspek yang paling rendah pencapaiannya di antara semua indikator	Kedua penelitian tersebut sama-sama menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa SMP/MTs dengan indikator <i>fluency</i> , <i>flexibility</i> , <i>originality</i> dan <i>elaboration</i> .	Penelitian ini memiliki perbedaan pada mata pelajaran, penelitian Firdaus dkk menggunakan mata pelajaran biologi sedangkan saya menggunakan matematika.
20	Kemampuan Menyelesaikan Soal HOTS Materi Sistem Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau dari Kemampuan Numerasi Siswa Kelas VIII SMPN 2 Lingsar Tahun Ajaran 2023/2024	Rifka Diah Caesa Nanda dkk (2024)	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kemampuan numerasi siswa diklasifikasikan ke dalam tiga tingkat yaitu tinggi, sedang, dan rendah dan korelasi antara kemampuan numerasi dengan performa penyelesaian soal HOTS sangat erat.	Penelitian ini sama sama berfokus pada kemampuan siswa kelas VIII dalam menyelesaikan soal HOTS materi SPLDV, dengan pendekatan deskriptif yang mengkategorikan subjek berdasarkan tingkat kemampuan untuk mendeskripsikan profil performa secara mendalam. Keduanya menyoroti irisan variabel kemampuan tingkat tinggi dan materi identik, serta korelasi era tantara kemampuan dasar dengan keberhasilan HOTS, yang memperkuat <i>research gap</i> untuk intervensi pendidikan matematika.	Penelitian Nanda dkk menggabungkan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur korelasi numerasi dengan performa HOTS pada siswa SMPN 2 Lingsar. Sebaliknya, penelitian saya kualitatif deskriptif dengan menggunakan <i>purposive sampling</i> pada siswa MTsN 9 Kediri, menggunakan HOTS Level mencipta.